

**PERKEMBANGAN KELOMPOK WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO DI SEMARANG
TAHUN 1996 – 2001**

Dinda Huwaidaa' Azhari¹, Sodiq, Ibnu², Atno³

^{1,2,3} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author : hwadinda@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2019
Disetujui Mei 2019
Dipublikasikan Juni
2019

Keywords:

*Development, Wayang
Orang, Ngesti
Pandowo*

Abstrak

Kesenian wayang orang Ngesti Pandowo mengalami kejayaan tahun 1950-an hingga 1970-an. Setelah periode tersebut kejayaan kelompok ini memudar perlahan. Kemunduran Ngesti Pandowo mencapai puncaknya ketika terjadi pemutusan kerjasama yang dikeluarkan oleh yayasan GRIS yang menaungi gedung pementasannya di tahun 1990. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana nasib Ngesti Pandowo dalam mempertahankan gedung pementasan mereka di kompleks GRIS? Lalu bagaimana nasib kelompok wayang orang ini setelah resmi keluar dari GRIS?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tahun 1996 kompleks GRIS resmi terjual ke BPD Jawa Tengah, Ngesti Pandowo mendapatkan hak sebesar Rp500 juta. Kelompok ini kemudian menempati gedhong ndhuwur di kompleks Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) namun tidak bertahan lama karena gedung tidak representatif. Selanjutnya Ngesti Pandowo menyewa gedung pementasan di Istana Majapahit Pedurungan dari tahun 1997–2000, yang mana sewa gedung dihentikan karena ketidakmampuan membayarnya. Untuk mempertahankan pementasan, kelompok ini kemudian dipinjami gedung Ki Narto Sabdo oleh Pemerintah Kota Semarang di kompleks TBRS tanpa membayar sewa pada tahun 2001.

ISSN: 2252-9195
E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Tahun 1950-1970 adalah masa kejayaan bagi wayang orang Ngesti Pandowo (Soedarsono, 2002:108). Ngesti Pandowo adalah sebuah grup atau kelompok wayang orang yang berasal dari Madiun namun menetap di Semarang sejak tahun 1954. Di masa kejayaannya tersebut kelompok ini mampu menghidupi anak-anak wayang nya yang berjumlah 90 orang dengan berbagai pembiayaan, contohnya biaya sekolah, biaya kesehatan, khitan, dan ibu melahirkan (Wiradya, wawancara, 28 Juli 2018). Kepopuleran Ngesti ini bahkan sampai di telinga Presiden Soekarno yang pada saat bertandang ke Semarang pada 1 Juli 1960 menyaksikan pertunjukannya dan kemudian terkesan. Presiden Soekarno sangat mengagumi pertunjukan Bambang-Cakil yang dibawa oleh Suwarni dan Sutjipto Diharjo. Kesan tersebut membawa Ngesti Pandowo untuk diundang pentas di Istana Negara pada 17 Agustus 1960 hingga membawa kelompok ini meraih penghargaan "Wijaya Kusuma" yang diterima tahun 1962 (Panitia Peringatan 9 Windu Ngesti Pandowo, 2009:13).

Pementasan Ngesti Pandowo di Semarang dilakukan di Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS) Jalan Pemuda 116. Sebanyak 1000 hingga 1200 lembar tiket terjual habis setiap harinya bahkan sebelum pementasan dimulai dengan harga rata-rata sebesar Rp50 di tahun 1960-an (2017:13). Banyaknya penonton tersebut bahkan membawa rejeki bagi pedagang-pedagang yang berada di kompleks GRIS, contohnya adalah Ridho, seorang pedagang kacang yang berjualan sejak tahun 1960-an, ia selalu kebanjiran pelanggan yang ingin menonton wayang orang ditemani oleh kacang produksinya (Ridho, wawancara, 17 September 2018).

Ngesti Pandowo adalah kelompok wayang orang yang dikelola oleh keluarga, artinya kelompok ini bukan milik Pemerintah ataupun Badan tertentu, tetapi milik perseorangan dan bersifat turun temurun. James R. Brandon mengategorikan jenis seni pertunjukan menjadi 3, yaitu communal support

(kelangsungan hidupnya disokong masyarakat), government support (pendanaannya disokong oleh Pemerintah), commercial support (kelangsungan hidupnya disokong dari hasil penjualan karcis), maka Ngesti Pandowo termasuk dalam kategori commercial support, tetapi dalam perjalanannya didukung pula oleh government support (Puguh dkk, 2018:146). Aspek dukungan Pemerintah dilakukan dengan pengadaan pentas gabungan, meminjami set gamelan, serta meminjami gedung Ki Narto Sabdo. Dukungan Pemerintah ini muncul pula yaitu dengan ikut andil menyelesaikan masalah pada saat Ngesti Pandowo mengalami puncak kemundurannya yaitu di tahun 1990, dimana kelompok ini harus bersengketa dengan pemilik yayasan GRIS atas status tanah dan bangunan gedung pementasan yang digunakan Ngesti Pandowo. Permasalahan tersebut membuat kelompok wayang orang ini hampir diujung tanduk untuk gulung tikar.

Lalu, bagaimana kelompok wayang orang ini mempertahankan gedung pementasan yang selama ini menjadi saksi kejayaannya? kemudian bagaimana nasib kelompok ini setelah keluar dari GRIS terutama tahun 1996 - 2001?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penulis melakukan tahapan heuristik dengan mencari sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan proses wawancara terhadap narasumber yang relevan yaitu Djoko Mulyono selaku pimpinan Ngesti Pandowo, Wiradya selaku sutradara Ngesti Pandowo, Sri Pamito selaku pemain wayang orang Ngesti Pandowo, penulis menggunakan pula sumber sekunder yaitu Danang Respati Puguh selaku dosen sejarah Undip, Bambang Iss Wiryo selaku

wartawan serta penulis buku "Jalan Sunyi Ngesti Pandowo", dan Ridho selaku saksi sejarah Ngesti Pandowo di GRIS. Sedangkan sumber primer berupa tulisan, penulis melakukan pencarian di depo arsip media cetak Suara Merdeka dan Kompas. Penulis juga menggunakan beberapa buku, jurnal dan skripsi yang relevan.

Kritik sumber dilakukan penulis dengan menyortir arsip-arsip koran maupun pernyataan dari wawancara, yang dikaitkan satu sama lain serta dicari bukti kebenarannya. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap sumber yang sudah dikritik untuk kemudian diartikan secara objektif sesuai fakta yang ada. Interpretasi ini kemudian dituliskan dan disusun secara kronologis menjadi sebuah laporan penelitian, yang mana merupakan bentuk dari tahapan terakhir yaitu heuristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Sejarah Wayang Orang

Wayang wong atau wayang wwang atau pula wayang orang ialah sejenis wayang yang diperankan oleh manusia dan mengambil tema cerita dari Ramayana dan Mahabharata (Wahyu dkk, 2007:101). Kesenian wayang orang merupakan kesenian yang bersifat adiluhung dan kehadirannya sudah ada sejak era Mataram Kuno tetapi berbentuk dramatari sebagai ritual di istana. Kesenian ini perkembangannya menyebar hingga ke Jawa Timur dan Bali pada era Majapahit. Namun kemudian surut lalu dihidupkan kembali pada era Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Pertunjukan wayang orang yang semula hanya dipertunjukkan di istana, pada masa Mangkunegara VI kemudian dibawa keluar istana oleh seorang pengusaha bernama Gan Kam (Soedarsono, 1998:113). Dari sini lah wayang orang yang bersifat ritual berubah menjadi bersifat komersil serta menyatu dengan masyarakat umum.

Ngesti Pandowo adalah kelompok wayang orang panggung yang didirikan di Madiun pada tahun 1937 oleh Sastro Sabdo, Sastro Soedirjo, Narto Sabdo, Darso Sabdo,

dan Kusni (Djoko Mulyono, wawancara 28 Juli 2018). Kelompok ini cukup menuai keberhasilan di kancah kesenian wayang orang di Jawa Timur, sehingga di tahun kelima mereka mencoba peruntungan pentas di Jawa Tengah. Di Kota Semarang, pada tahun 1953 kelompok wayang orang Ngesti Pandowo mengadakan pentas tobong di lapangan depan Pasar Dargo Jalan Dr. Cipto Semarang selama 3 bulan. Pementasan ini rupanya sangat dinantikan oleh masyarakat, dan Pemerintah Semarang pada masa itu yang dipimpin oleh Hadisoebeno Sasrowardojo, beliau memberikan tawaran kepada Ngesti Pandowo untuk menetap di lahan kosong di dalam kompleks GRIS (Anak-anak Ngesti Dulu dan Kini dari Kediri sampai Bandung Bandawasa, 20 November 1996). Tidak hanya itu, beberapa waktu berselang pihak yayasan GRIS kemudian membangun bangunan permanen khusus untuk pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo, meskipun begitu statusnya tidak dimiliki oleh Ngesti melainkan bersifat sewa dengan yayasan GRIS.

Periode setelah tahun 1970-an merupakan periode kemunduran Ngesti Pandowo, walaupun tidak signifikan namun terlihat pada penurunan jumlah penonton di tiap tahunnya hingga tahun 1990 (Istiqomah, 2015:114). Seni pertunjukan sendiri mengalami kemunduran karena berbagai sebab, ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Soedarsono, 1997:1). Begitu pula dengan Ngesti Pandowo yang kemundurannya didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan karena hilangnya tokoh-tokoh berpengaruh yaitu Sastro Sabdo dan Narto Sabdo, kepergian dua tokoh ini menyebabkan Ngesti Pandowo kehilangan pamornya sebagai tontonan kitsch yang dituntut kreatif dan spektakuler (Kayam, 1982:131), kurangnya kreatifitas tersebut semakin parah ketika sarana dan prasarana di gedung GRIS sudah mulai lapuk contohnya adalah gamelan dan

kursi penonton. Lalu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah adanya perkembangan teknologi seperti televisi dan VCD yang semakin digemari oleh masyarakat karena sifatnya yang lebih praktis (Soedarsono, 2003:239). Kemunculan berbagai bentuk kesenian baru juga berpengaruh karena pergeseran selera masyarakat yang lebih menyukai jenis hiburan yang lebih bersifat humor seperti ketoprak dan dagelan.

GRIS dan Ngesti Pandowo ; Konflik Sengketa Gedung Pementasan Ngesti Pandowo

Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS) adalah kompleks pusat hiburan dan kebudayaan kota Semarang yang terletak di Jalan Pemuda No. 116, dibangun di atas tanah seluas 1,3 hektar. Kompleks GRIS terdiri dari gedung bioskop, kantor yayasan GRIS, rumah dinas yayasan GRIS, sentra kuliner, serta gedung pementasan wayang orang Ngesti Pandowo (Ridho, wawancara 17 September 2018). Ngesti Pandowo menempati gedung pementasan di kompleks tersebut dengan membayar sewa sebesar Rp900 ribu per tahun, jumlah ini lama kelamaan tidak dapat dipenuhi oleh Ngesti Pandowo karena pemasukan yang semakin hari semakin sedikit (Soal Ngesti Pandowo Wali Kota Perintahkan Teliti Pemilikan Tanah Yayasan GRIS, 17 Februari 1990). Kondisi ini kemudian menyebabkan kerugian di pihak yayasan GRIS sehingga pada 18 Januari 1990, pihak yayasan menghentikan kerjasamanya dengan mengeluarkan SK 018/SG/GK/I/90 yang berbunyi "karena tidak ada keharmonisan kerjasama, supaya meninggalkan gedung" (Ngesti Pandowo Benar-benar Gonjanganjing, 7 Februari 1990). Terbitnya SK putusan kerjasama menimbulkan kontra dari pihak Ngesti Pandowo maupun dari para seniman dan budayawan Semarang, sehingga akhirnya kasus ini menjadi sengketa kedua belah pihak.

Pihak yayasan mengatakan bahwa pada awal tahun 1990 belum ada investor yang ingin membeli gedung GRIS (Akan Dijual Gedung Wayang Ngesti Pandowo, 30 Desember 1995:5). Dikeluarkannya SK

tersebut bertujuan agar pihak yayasan dapat mendapatkan hak gedung yang digunakan Ngesti Pandowo, yang mana gedung tersebut akan digunakan untuk keperluan lain dan akan dilakukan pembenahan. Di satu sisi lain, pihak yayasan GRIS ingin pula mendukung program dari Walikota H. Iman Soeparto yang menginginkan jika Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) akan digunakan sebagai pusat kesenian dan kebudayaan kota Semarang. Oleh karena itu jika TBRS telah selesai dibangun maka Ngesti Pandowo harus pindah, sedangkan di dalam kompleks TBRS terdapat pula kelompok wayang orang bernama Wahyu Budoyo yang posisinya pun telah diminta keluar oleh pihak pengelola TBRS (Lokasinya untuk Ngesti Pandowo, WO Wahyu Budoyo Merasa Dianaktirikan Pemda Kodya, 19 April 1990). Kondisi ini semakin memperparah konflik yang ada di tubuh yayasan GRIS, Ngesti Pandowo, dan Pemerintah.

Kehadiran Pemerintah di tengah-tengah konflik berfungsi sebagai penengah antara yayasan GRIS dan Ngesti Pandowo. Penyelesaian kasus ini kemudian ditempuh dengan cara mediasi serta dengan meneliti status kepemilikan hak tanah dan bangunan (Soal Ngesti Pandowo Wali Kota Perintahkan Teliti Pemilikan Tanah Yayasan GRIS, 17 Februari 1990). Mediasi dan penelitian ditempuh selama beberapa tahun yaitu dimulai dari tahun 1990 hingga menemukan hasil akhirnya di tahun 1996. Hasil yang diperoleh adalah status kepemilikan gedung dimiliki hak nya oleh yayasan GRIS sehingga Ngesti Pandowo harus meninggalkan gedung tersebut, namun di antara kedua belah pihak diadakan mediasi tentang bagaimana nasib kesenian wayang orang ini selanjutnya (Kawasan Kesenian GRIS Semarang Terancam Bubar, Walikota Minta Dana Wayang Rp500 Juta, 31 Desember 1993). Mediasi akhir menghasilkan keputusan bahwa Ngesti Pandowo akan diberikan tempat gratis di gedhong ndhuwur Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), kelompok ini juga mendapatkan pesangon sebesar Rp500 juta untuk didepositokan di bank sebagai

dana abadi yang penggunaannya untuk biaya operasional pementasan, serta Rp175 juta untuk membeli alat transportasi anak wayang (Yang Menjual Aset Yayasan, 2 Agustus 1998).

Dinamika Ngesti Pandowo Dalam Mempertahankan Pementasan Tahun 1996 - 2001

Selepas pementasan terakhir di GRIS tertanggal 9 November 1996, Ngesti Pandowo resmi keluar dari gedung pementasan tersebut. Kelompok wayang orang ini kemudian memiliki tempat pementasan baru yakni di gedung serbaguna Taman Budaya Raden Saleh. Taman Budaya Raden Saleh dahulu merupakan sebuah terminal induk di Kota Semarang, kemudian terminal tersebut dipindahkan ke kawasan Bubakan. Bekas terminal tersebut diubah fungsinya menjadi kawasan pariwisata yang diberi nama Taman Hiburan Rakyat (THR) Tegalwareng, di dalamnya terdapat kebun binatang, taman, serta kawasan pementasan kesenian tradisional yang semipermanen (Djawahir, 2016:86). Gedung pementasan yang dipakai Ngesti Pandowo oleh masyarakat setempat dinamakan *Gedhong Ndhuwur* (Iss Wirya, 2018:34), karena bangunannya terletak di tempat yang kontur tanahnya lebih tinggi daripada bangunan lain di kompleks Taman Budaya Raden Saleh.

Gedhong ndhuwur berbentuk memanjang dengan 2 panggung setengah lingkaran di bagian sisi-sisinya. Kapasitasnya hanya berkisar 400 menggunakan kursi, dan mencapai 500 apabila tidak dengan kursi. Kekurangan dari gedung ini adalah tidak memungkinkannya kelir untuk dipasang sehingga pementasan hanya menggunakan kain polos saja (Wiradya, wawancara, 28 Juli 2018). Kelir atau geber (layar) dalam wayang orang merupakan sebuah layar bergambar dan berwarna, berbentuk persegi panjang yang berfungsi untuk menunjukkan tempat adegan berlangsung.

Pementasan Ngesti Pandowo di *gedhong ndhuwur* hanya berlangsung sejak Desember 1996 hingga Mei 1997. Kelompok wayang orang ini mendapatkan

jatah untuk pentas dari pengelola TBRS hanya pada hari minggu, selasa, dan rabu, sedangkan untuk hari-hari yang lain gedung digunakan untuk hajatan (Mahfud, wawancara, 12 September 2018). Pementasan perdana Ngesti Pandowo dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Desember 1996 dengan lakon Kokrosono Jadi Ratu, uniknya di hari pertama tersebut gedung dipenuhi oleh penonton walaupun kondisi cuaca hujan deras. Namun berbeda di hari kedua, pementasan yang di lakukan pada Selasa tanggal 3 Desember 1996 dengan lakon Aji Norontoko rupanya hanya mampu menarik minat masyarakat sebanyak 25 penonton saja (Pertunjukan Ngesti hari Kedua : Tetap Main Meski Ditonton 25 Orang, 5 Desember 1996).

Pementasan di *gedhong ndhuwur* sebenarnya mengalami kenaikan penonton daripada di GRIS, saat di GRIS tahun 1996 penonton hanya berkisar 30 orang, sedangkan di *gedhong ndhuwur* mampu menarik 50 orang per malam nya (Sunarno, wawancara, 28 Juli 2018). Peningkatan penonton ini disebabkan karena adanya inovasi yang dilakukan oleh pihak Ngesti Pandowo yaitu dengan menyamaratakan harga tiket yaitu Rp1000, serta sering mementaskan lakon humor yang lebih disenangi masyarakat seperti Petruk Dadi Ratu, Bagong Kembar, dan Bagong Rayu Warung (Ngesti Pandowo Main Tiga Kali Seminggu, 15 Januari 1997). Rata-rata pemasukan Ngesti Pandowo satu bulan dari penjualan karcis dengan penonton 50 orang adalah sebesar Rp600 ribu, kemudian bantuan dari deposito dana hibah sebesar Rp5 juta. Sedangkan pengeluarannya meliputi biaya operasional Rp200 ribu, sehingga sisa dana yang dimiliki sebesar Rp5,4 juta dibagikan kepada 90 anggota kelompok yang masing-masing mendapatkan sebesar Rp60 ribu per bulan (Purwanto, wawancara, 28 Juli 2018).

Pada bulan Juni 1997, Ngesti Pandowo memutuskan untuk menyewa gedung Istana Majapahit di Pedurungan dengan biaya sewa sebesar Rp3 juta per bulan, yang mana pembayarannya mengandalkan deposito dana hibah dari GRIS (Purwanto, wawancara, 28 Juli 2018).

Keputusan ini diambil agar pementasan wayang orang bisa dilakukan setiap hari, selain itu pemilihan gedung di daerah Pedurungan dikarenakan kondisi masyarakat disekitarnya yang masih memiliki minat besar terhadap wayang orang (Sri Pamito, wawancara, 28 Juli 2018).

Di Istana Majapahit, Ngesti Pandowo mengadakan pementasan 6 kali dalam seminggu yaitu hari senin hingga sabtu, sedangkan hari minggu diliburkan namun biasanya digunakan untuk pentas tanggap. Pementasan di Istana Majapahit mampu meraup 50 orang per harinya, dan mencapai 100 orang setiap hari sabtu, dan mencapai 700 orang saat pentas pada perayaan tertentu. Harga karcis di Istana Majapahit Rp3000 - 5000, namun di saat tertentu seperti saat pentas malam tahun baru harga tiket menjadi Rp1500 (Suka Cita di Tengah Keprihatinan, 12 Januari 1999). Harga tiket ini mengalami perubahan kembali apabila pentas merayakan HUT Ngesti Pandowo yang mengundang pemain dari luar seperti pada tanggal 30 Juni 1998, Ngesti Pandowo mengadakan pentas gabungan dengan lakon Hario Bendung Edan bersama Ki Manteb Soedarsono, Joko Edan, Yati Pesek, dan Ranto Gudel, harga tiket dinaikkan menjadi VIP Rp 15.000, Kelas I Rp10.000, dan Kelas II Rp5000, namun walaupun begitu sebanyak 600 tiket terjual habis (Ki Manteb Ngedan di Ngesti Pandowo, 5 Juli 1998).

Dari data jadwal pementasan yang ada di koran Suara Merdeka pada kolom "Agenda Hiburan" bulan Juni 1998 - Desember 1999, memperlihatkan bahwa selama masa krisis moneter yang terjadi di tahun 1998, kelompok wayang ini tetap menggelar pementasan sesuai jadwal yaitu senin - sabtu, adanya polemik tersebut tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan pementasan Ngesti Pandowo. Harga tiket pun masih berjalan normal yaitu Rp5000, kecuali pada perayaan-perayaan tertentu seperti malam tahun baru, suronan, pentas HUT, dan pentas gabungan (Surnarno, wawancara, 28 Juli 2018).

Kejayaan Ngesti Pandowo ini tidak berlangsung lama, memasuki tahun 2000, Ngesti Pandowo mengalami defisit Rp5,5 juta seperti yang dituliskan dalam koran suara merdeka (Ngesti Pandowo Masih Defisit Rp5,5 Juta Per Bulan, 12 Mei 2000). Uang pesangon dari yayasan GRIS yang selama ini digunakan oleh Ngesti Pandowo, dikelola oleh Walikota Soetrisno Suharto sejak November 1996 - Juli 1998, dengan jumlah deposito yang bisa dipakai adalah Rp5 juta per bulan. Namun semenjak Agustus 1998, dana tersebut diserahkan kepada Ngesti untuk dikelola sendiri dan dideposito kan di BNI 46, jumlah deposito yang bisa dipakai adalah Rp4 juta per bulannya. Jika dirata-rata penjualan karcis selama satu bulan sebesar Rp2 juta, maka pemasukan Ngesti Pandowo setiap bulannya adalah Rp6 juta. Padahal jumlah pengeluarannya melebihi itu, yakni meliputi honor anak wayang (90 orang) Rp6 juta, operasional pementasan Rp500 ribu, perawatan investaris Rp100 ribu, biaya latihan Rp100 ribu, biaya cetak karcis Rp100 ribu, sewa gedung istana majapahit Rp3 juta, perawatan gedung dan panggung Rp150 ribu, tunjangan pensiun Rp150 ribu, biaya listrik gedung Rp200ribu, biaya antar jemput anggota Rp1,2 juta, sehingga total pengeluarannya adalah Rp11,5 juta. Maka dari itu jika pemasukan hanya sebesar Rp6 juta, Ngesti Pandowo mengalami defisit sebesar Rp5,5 juta perbulannya.

Bertambahnya besaran sewa gedung dan biaya produksi tidak seimbang dengan pemasukan yang didapat dari hasil penjualan karcis sehingga Ngesti Pandowo mulai mengalami kesulitan dalam menutup biaya pementasan (Djoko Mulyono, wawancara, 28 Juli 2018). Kesulitan dalam masalah keuangan ini bahkan semakin buruk ketika set gamelan milik Ngesti Pandowo sudah tidak layak untuk dipakai kembali, beruntung Pemerintah Kota Semarang memberikan pinjaman set gamelan yang digunakan Ngesti Pandowo sejak tahun 2000 hingga pentas di gedung Ki Narto Sabdo (Wirya, 2018:21).

Ketidakmampuan membayar sewa membuat Ngesti Pandowo vakum selama kurang lebih 3 bulan. Selama waktu

tersebut anak-anak wayang mencari kegiatan lain seperti menjadi guru tari, dan berdagang, pihak pemimpin pun meminta bantuan kepada Pemerintah Kota Semarang (Wiradya, wawancara, 28 Juli 2018). Oleh Pemerintah Kota Semarang yaitu Sukawi akhirnya Ngesti Pandowo dipinjamkan gedung Ki Narto Sabdo dengan jatah pemakaian yaitu hari Kamis, Jumat, dan Sabtu tanpa harus mengeluarkan biaya sewa maupun listrik (Ngesti Pandowo Akan Menetap di TBRS, 9 Mei 2001).

Gedung Ki Narto Sabdo memiliki kapasitas sebanyak kurang lebih 400 orang tetapi dengan catatan 240 menggunakan kursi, sisanya berada di balkon dan berdiri. Posisi gedung ini berbeda dengan gedhong ndhuwur yang memanjang, gedung Ki Narto Sabdo memiliki bentuk melebar serta desain tempat duduk yang berundak-undak sehingga letak kursi tidak bisa dikondisikan agar menampung lebih banyak. Panggung terlalu sempit, sisi kanan dan kiri terlalu sempit, tempat duduk penonton tidak ideal, serta batas langit-langit dengan lantai terlalu pendek sehingga bagi penonton tidak ideal (Ngesti Tak Bisa Pakai Gedung Ki Narto Sabdo, 6 Agustus 1998). Semasa di GRIS Ngesti Pandowo menjadi kelompok kesenian wayang orang yang teknik nya menjadi acuan kelompok-kelompok lain, teknik-teknik tersebut diantaranya teknik malihan yaitu adegan tokoh yang menghilang, kemudian teknik terbang melayang yang mana didapat dengan cara pemeran memosisikan diri di atas kursi roda dan ditarik ke kanan dan ke kiri dengan latar kahyangan, ada pula teknik setanan yaitu adegan hantu yang terlihat seperti benar-benar hidup. Namun properti-properti tersebut tidak dapat digunakan di panggung gedhong ndhuwur, Istana Majapahit maupun Ki Narto Sabdo karena kondisi panggung yang terlalu dekat dengan kursi penonton sehingga apabila digunakan maka trik akan bocor (Wiradya, wawancara, 28 Juli 2018).

Pada masa 1996 hingga 2001, Ngesti Pandowo beranggotakan generasi kedua dan ketiga, yaitu anak dan cucu dari para pendiri kelompok tersebut. Setiap generasi memiliki pemain roll tersendiri, contohnya

di generasi pertama yang mana pemain roll dipegang oleh Sastro Sabdo, generasi kedua dipegang oleh Bambang Sudinar yang memerankan tokoh Prabu Kresna, dan kemudian di generasi ketiga muncul beberapa pemain roll antara lain Sumarbagyo yang berperan sebagai Gareng, kemudian Wiradya yang berperan untuk tokoh-tokoh berciri gagahan seperti Gatutkaca, Dursanana, Prabu Rama, dan Dasamuka. Sedangkan Sunarno mahir dalam memainkan peran antagonis dan protagonis sampai membanyol ala gareng (Wirya, 2018:53 - 65).

SIMPULAN

Kelompok wayang orang Ngesti Pandowo mengalami dinamika dalam perkembangan kehidupannya, sempat mengalami kejayaan namun juga mengalami kemunduran. Kemunduran ini perlahan mengancam keberadaan wayang orang Ngesti Pandowo untuk tetap eksis di kancah kesenian. Namun kelompok ini tetap berusaha bertahan di tengah berbagai cobaan yang menimpanya. Ngesti Pandowo adalah kelompok kesenian yang bersifat commercial support dan government support. Keberadaan status kepemilikannya bersifat perorangan namun memiliki hubungan dengan pemerintah setempat. Sehingga hidup dan mati kesenian ini berada pada penghasilan dari penjualan karcis serta peran pemerintah yang mendukungnya.

Titik terendah dari kemunduran Ngesti Pandowo adalah ketika terjadi polemik pemberhentian kerjasama yang dilakukan oleh yayasan GRIS kepada Ngesti Pandowo. Pihak Ngesti Pandowo tidak serta merta menerima keputusan tersebut ini memperlihatkan bahwa kelompok tersebut berusaha mempertahankan keberadaan kelompoknya agar tetap bisa menggelar pementasan. Sehingga ketika di tahun 1996 keputusan muncul yaitu dengan dipinjam gedung ndhuwur dan diberi pesangon, harapan Ngesti Pandowo untuk bangkit muncul kembali. Dengan berbekal deposito dari dana hibah dari Yayasan GRIS, kelompok ini kemudian memberanikan diri untuk mengambil langkah menyewa

gedung di Istana Majapahit. Sayangnya, tidak sampai lama pula kelompok ini dapat memfokuskan diri untuk mengasah kreatifitas karena di tahun 1999, pihak Ngesti Pandowo tidak mampu membayar sewa yang jumlahnya semakin besar.

Peran pemerintah sangat berpengaruh bagi Ngesti Pandowo selepas vakum pentas karena tidak bisa membayar sewa di Istana Majapahit. Peran pemerintah ini dibuktikan dengan meminjamkan gedung Ki Narto Sabdo di TBRS tanpa pungutan biaya lengkap dengan set gamelan di dalamnya. Posisi Ngesti Pandowo sebagai kelompok yang melestarikan kesenian tradisional asli Indonesia ini harus diimbangi dengan sikap apresiasif masyarakat terhadap kebudayaan sendiri sehingga keberadaannya tidak akan terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, Nur Hayati. (2015). 'Pasang Surut Kesenian Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang Tahun 1937 - 2013'. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kayam, Umar. (1991). 'Ngesti Pandowo : Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang'. Dalam *Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Ed.). Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Hal. 131 - 136.
- Muhammad, Djawahir. (2016). *Semarang Lintas Sejarah dan Budaya*. Semarang : Pustaka Semawis
- Panitia Peringatan 9 Windu Paguyuban Wayang Orang Ngesti Pandowo. (2009). *Buku Kenangan Sembilan Windu Ngesti Pandowo*. Semarang : Paguyuban Wayang Orang Ngesti Pandowo.
- Puguh, Dhanang Respati., dkk. (2017). Teater Kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang Tahun 1950-an-1970-an. Dalam *Mozaik Humaniora* Vol. 17. Hal. 1 - 25.
- Puguh, Dhanang Respati dan Mahendra Puji Utama. (2018). Peranan Pemerintah dalam Perkembangan Wayang Orang Panggung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Vol. 3. Hal 133 - 153.
- Santoso, Wahyu Prabowo, dkk. (2007). *Sejarah Tari : Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta : ISI Surakarta
- Soedarsono. (1997). *Wayang Wong: The Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Of Press.
- Wirya, Bambang Iss. (2018). *Jalan Sunyi Ngesti Pandowo; Poros Terakhir Seni Pertunjukan*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.

Arttikel

- "1 Djuli 1937-1 Djuli 1962: 25 Tahun Ngesti Pandowo". 1962. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 13 Juli.
- "Akan Dijual Gedung Wayang Ngesti Pandowo". 1995. Dalam *Kompas* tanggal 30 Desember
- "Anak-anak Ngesti Dulu dan Kini dari Kediri sampai Bandung Bandawasa". 1996. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 20 November.
- "Gedung Ki Narto Sabdo Diresmikan". 1998. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 28 Juli.
- "Kawasan Kesenian GRIS Semarang Terancam Bubar; Walikota Minta Dana Wayang Rp500 Juta. 1993". Dalam *Kompas* tanggal 31 Desember.
- "Ki Manteb Ngedan di Ngesti Pandowo". 1998. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 5 Juli.
- "Lokasinya untuk Ngesti Pandowo, WO Wahyu Budoyo Merasa Dianaktirikan Pemda Kodya". 1990. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 19 April.
- "Ngesti Pandowo Benar-benar Gonjang-ganjing". 1990. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 7 Februari.
- "Ngesti Pandowo Main Tiga Kali Seminggu". 1997. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 15 Januari.
- "Ngesti Tak Bisa Pakai Gedung Ki Narto Sabdo". 1998. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 6 Agustus.
- "Ngesti Pandowo Masih Defisit Rp 5,5 Juta Per Bulan". 2000. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 12 Mei.
- "Ngesti Pandowo Akan Menetap di TBRS". 2001. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 9 Mei
- "Pertunjukan Ngesti Hari Kedua: Tetap Main Meski Ditonton 25 Orang". 1996. Dalam *Suara Merdeka* tanggal 5 Desember.

“Soal Ngesti Pandowo: Wali Kota Perintahkan
Teliti Pemilikan Tanah Yayasan GRIS”.
1990. Dalam Suara Merdeka tanggal 17
Februari.

“Suka Cita di Tengah Keprihatinan”. 1999. Dalam
Suara Merdeka tanggal 2 Januari.